

Kursi di Atas Lingkaran Dekonstruksi Seni Publik

Depok, Bernas

Apa sebetulnya makna kursi? Kursi memang dapat mengisyaratkan dua makna, yang denotatif atau harafiah sebagai perangkat aktivitas duduk, juga yang konotatif, tersirat dan kontekstual yang bisa berarti kekuasaan, kesempatan dan segala macam lainnya. Lantas bila tiba-tiba kursi diletakkan berderet dalam posisi melingkar di ruang-ruang publik, seperti Bunderan UGM, Tugu, Pingit, Wirobrajan, dan Gondomanan, adakah dan apakah makna khusus yang menyertainya?

Tentu kursi-kursi yang dihias artistik aneka warna itu tak semata-mata berdiri beku dalam posisi melingkar. Kursi-kursi yang bakal mewarnai ruang-ruang publik sebagaimana disebutkan di atas, sepanjang pekan mulai Sabtu (10/8) hingga Jumat (23/8) mendatang merupakan sebetuk kegelisahan seorang

perupa, Ouda Teda Ena.

Dari segi artistik ada sesuatu yang hendak ditawarkan, yaitu dekonstruksi seni publik. Ouda memandang selama ini paparan-paparan artistik di ruang publik tak lebih sekadar ajakan, bujukan dari penggerak ekonomi-kapitalis atau pun ideologi komunal, seperti misalnya *Beli-*

lah Produk Kami dan juga *Ikutlah Kelompok Kami*. Akibatnya, seni publik hanya bersifat wantah dan tidak memberi ruang bagi publik untuk berpikir, mencerna dalam bangunan interpretasi yang beragam.

Kursi-kursi yang diletakkan di ruang publik itu nantinya menjadi satu rangsangan untuk menggugah daya pikir publik. Dalam wacana dekonstruksi seni publik, Ouda membebaskan publik untuk mengapresiasi dan menginterpretasi. Silakan saja, bila publik hanya sekedar lewat dan berkerut-kening, dalam benak hanya bertanya, "Apa itu ya, biasanya tak ada kursi-kursi di situ," boleh. Syukur-syukur bila kemudian pertanyaan itu berlanjut menjadi pemikiran tentang makna lebih mendalam,

sebagai kursi kekuasaan, perebutan kesempatan atau kesejajaran kedudukan yang di-ejawantahkan dari penataan posisi melingkar.

Kebebasan interpretasi publik terhadap karya seni, seperti dikatakan pengamat seni dari ISI Yogyakarta, M Dwi Marianto bukan menyebabkan karya seni menjadi bias makna, namun lebih dipahami sebagai pengkayaan proses kreativitas dan malahan dapat dipandang sebagai ukuran kesuksesan sebuah karya seni publik. Hanya saja diharapkan, karya seni publik yang ibarat *shock therapy* itu masih memiliki arti dalam masyarakat, tak hanya dipandang sebagai bagian dari hiruk-pikuk suara dan visual dari kesimpangsiuran jalan raya yang akut. (hap)



KURSI -- Kursi-kursi yang diletakkan di ruang publik, bukan sekadar kursi tanpa makna.

Bemas/hap